

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pariwisata merupakan salah satu sektor penghasil devisa bagi negara yang cukup efektif untuk dikembangkan. Perkembangan sektor pariwisata ini terbilang cukup pesat karena semakin banyak masyarakat membutuhkan ruang untuk beristirahat dari kesibukan sehari-hari atau hanya sekedar menikmati keindahan suatu objek wisata. Banyak negara di dunia berusaha menggali potensi wisata yang ada di negaranya untuk dikembangkan dan dipromosikan ke negara lain.

Saat ini pariwisata telah berkembang menjadi suatu fenomena global. Dalam pengembangan tersebut pastinya melibatkan pelaku dalam kegiatan wisata, seperti kalangan pemerintah, industri pariwisata maupun masyarakat. Bahkan pariwisata telah ditetapkan sebagai sektor pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya.

Pembangunan bidang pariwisata ditingkatkan dengan pengembangan dan pendayagunaan sumber daya manusia dan potensi wisata nasional menjadi kegiatan ekonomi yang dapat di andalkan untuk memperbesar penerimaan devisa dan memperluas lapangan pekerjaan, kesempatan berusaha, mendorong pembangunan daerah serta memperkenalkan kekayaan alam, nilai budaya, keindahan panorama alam Indonesia. Dalam pembangunan kepariwisataan harus tetap dijaga kepribadian dan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Usaha pembinaan dan pengembangan kepariwisataan dalam negeri ditunjukkan pula dengan meningkatkan kualitas budaya bangsa, memperkenalkan peninggalan bersejarah, budaya, dan keindahan alam seperti alam bahari, hutan, flora, dan fauna.

Desa wisata merupakan bentuk desa yang memiliki ciri khusus di dalamnya,

baik alam dan budaya, serta berpeluang dijadikan komoditi bagi wisatawan. Wujud desa wisata itu sendiri bahwa desa sebagai objek dan subjek pariwisata. Sebagai objek merupakan tujuan kegiatan pariwisata, sedangkan sebagai subjek merupakan penyelenggara apa yang dihasilkan oleh desa akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung dan peran aktif masyarakat sangat menentukan kelangsungan desa wisata itu sendiri (Soebagyo; 1991).

Peran pemerintah dalam pengembangan sektor pariwisata pada saat ini bisa dikatakan cukup baik dan mendukung pembangunan sektor pariwisata. Salah satu contoh nyata yang bisa kita langsung yakni adanya program menambah daerah tujuan wisata, kampanye sadar wisata, sapta pesona dan promosi tahun wisata "*Visit Indonesia Year*" dll. Hal ini berkaitan dan sesuai dengan UU No. 10 Tahun 2009 Pasal 4, yang mengatakan bahwa kepariwisataan bertujuan untuk: meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan, mempererat persahabatan antar bangsa. Serta yang tertuang dalam instruksi Presiden No. 9 Tahun 1969 Pasal 2, yang mengatakan bahwa "Tujuan pengembangan kepariwisataan adalah untuk meningkatkan pendapatan devisa pada khususnya dan pendapatan negara dan masyarakat pada umumnya, perluasan kesempatan serta lapangan kerja dan mendorong kegiatan-kegiatan industri penunjang dan industri lainnya, memperkenalkan dan mendayagunakan keindahan alam dan kebudayaan Indonesia, meningkatkan persahabatan nasional dan internasional."

Suatu kawasan objek wisata dapat menjadi daerah tujuan wisata harus memiliki potensi fisik dan non fisik dimana kedua potensi ini dikembangkan akan

menjadi kawasan daerah tujuan wisata yang menguntungkan baik itu di daerah sendiri maupun pemerintah. Dalam rangka memajukan kepariwisataan itu perlu ditingkatkan langkah-langkah dalam mengembangkan objek-objek wisata dengan maksud untuk mempengaruhi pikiran dan minat agar datang ke daerah objek wisata. Objek dan daya tarik wisata adalah suatu bentukan dari aktivitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang kesuatu daerah/ tempat tertentu. Objek dan daya tarik wisata merupakan dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya daya tarik di suatu daerah, kepariwisataan sangat sulit dikembangkan. Pariwisata biasanya akan lebih berkembang jika disuatu daerah memiliki lebih dari satu objek dan daya tarik wisata.

Sukardi (1998) (dalam <http://madebayui.blogspot.com>) mengungkapkan pengertian mengenai potensi wisata sebagai segala yang dimiliki oleh suatu daya tarik wisata dan berguna untuk mengembangkan industri pariwisata di daerah tersebut. Jadi yang dimaksud dengan potensi wisata adalah sesuatu yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik sebuah objek wisata. Suatu objek wisata menjadi daerah tujuan wisata bagi setiap wisatawan karena memiliki potensi ataupun daya tarik yang khas dan menarik untuk dikunjungi. Potensi suatu wisata alam tidak sama antara daerah satu dengan yang lain.

Faktor pendorong perkembangan pariwisata Indonesia tidak terlepas dari ketersediaan potensi wisata prasarana berupa jaringan jalan, jaringan listrik, dan air bersih (PAM/ PDAM), sistem perbankan, telekomunikasi, pelayanan kesehatan, dan keamanan. Sarana juga menjadi salah satu hal penting seperti adanya hotel, penginapan dan jenis akomodasi lainnya, restoran atau rumah makan, pemandu wisata dan sebagainya, sarana penunjang berupa fasilitas berbelanja atau souvenir, fasilitas hiburan dan lainnya (Windari; 1993). Menurut Mc Instosh (dalam Soekdijo;

1996) Ketidak tersediaannya faktor pendorong tersebut menjadi pengahambat dalam perkembangan pariwisata. Bagi mereka yang pergi ketempat lain atau kesuatu tujuan objek wisata sudah tentu disebabkan adanya beberapa alasan (motif) yaitu motif bersenang-senang atau tamasya, motif rekreasi, motif kebudayaan, motif spritual, motif interpersonal, motif kesehatan.

Sebagai skala prioritas dalam pengembangan objek wisata ada 10 Daerah Tujuan Wisata (DTW) di Indonesia yang meliputi Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Jawa Timur, Bali, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sulawesi Selatan dan Sulawesi Utara. (Pendit ; 2006). Dalam usaha ini pemerintah telah banyak melakukan pembangunan, namun hasilnya belum optimal. Hal ini ditunjukkan jumlah pengunjung/wisatawan yang datang ke Indonesia tahun 2003 berjumlah 4.467.021 orang, 2004 berjumlah 5.321.165 orang, tahun 2005 berjumlah 5.002.101 orang, tahun 2006 berjumlah 4.871.351 orang, dan tahun 2007 berjumlah 5.505.759 orang (<http://en.wikipedia.org>.diakses2016/05/02)

Sumatera Utara memiliki potensi pariwisata yang cukup besar, seperti wisata budaya, wisata sejarah, wisata religius, wisata alam, wisata bahari (sungai) yang memberi keunikan tersendiri bagi wisatawan. Apabila potensi wisata tersebut dapat dikelola dan dipromosikan sehingga dapat menarik wisatawan, baik domestik maupun wisatawan mancanegara untuk berkunjung, yang akhirnya dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi daerah terutama dalam peningkatan devisa daerah. Pengembangan pariwisata di Sumatra Utara sebagai bagian intergral dari pembangunan nasional telah dilaksanakan seperti halnya daerah-daerah lain. Provinsi Sumatra Utara termasuk sepuluh provinsi yang ditunjukkan sebagai daerah wisata nasional. Ini karena Sumatra Utara mempunyai potensi wisata yang besar meliputi wisata alam, budaya, bahari, rekreasi danau sejuk, dan sebagainya.

Kabupaten Dairi merupakan salah satu kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara yang merupakan suatu wilayah yang memiliki potensi wisata yang sangat potensial dan dapat menunjang nilai wisata di provinsi Sumatera Utara. Salah satu kecamatan di Kabupaten Dairi yang memiliki potensi wisata adalah Kecamatan Silahisabungan yang berlokasi di Desa Silalahi. Di kecamatan ini terdapat lokasi wisata air danau yakni pinggiran dari Danau Toba yang masyarakat lokal lebih dikenal dengan nama Tao Silalahi.

Lokasi wisata Tao Silalahi memiliki potensi fisik yang cukup menarik, tampilan alam perbukitan yang masih asri dan hijau membuat suhu tetap stabil (19 °c) serta air danau yang belum ditumbuhi oleh enceng gondok dan jauh dari lokasi kerambah nelayan lokal menjadikan lokasi banyak diminati dan dikunjungi oleh wisatawan lokal maupun luar daerah. Gambaran kondisi fisik yang masih asri dan sejuk ini membuat lokasi Objek wisata Tao Silalahi sangat potensial untuk dikembangkan dan dijadikan sebagai sarana pembelajaran dan penelitian ilmiah.

Pengembangan objek wisata harus didukung oleh aspek dan potensi lain (non fisik), seperti aspek budaya setempat yang harus menerima wisatawan yang datang berkunjung dengan sikap ramah dan bersahabat serta ikut menjaga ketertiban serta kebersihan di lingkungan wisata, potensi non fisik berupa sarana rumah makan, kamar mandi/WC umum, lokasi parkir dan tempat sampah, serta prasarana seperti jaringan listrik, jalan, dan penyediaan air bersih.

Berdasarkan pengamatan penulis, lokasi wisata tersebut memiliki nilai atau potensi wisata yang cukup tinggi dan dapat menjadi salah satu andalan sumber pendapatan asli daerah setempat, selayaknya pemerintah daerah setempat harus memberikan perhatian khusus untuk mengembangkan dan mengelolanya lebih baik sepanjang yang diketahui oleh penulis, wilayah ini belum pernah dijadikan daerah

maupun kawasan penelitian oleh peneliti lain dengan judul yang sama ataupun mirip, sehingga dipandang perlu mengkaji daya tarik potensi wisata tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Pariwisata merupakan sesuatu yang bersifat kompleks, meliputi pergerakan manusia, barang, dan jasa yang terkait dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan, dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan layanan dll. Wisata Tao Silalahi di Desa Silalahi II Kecamatan Silahisabungan Kabupaten Dairi ini memiliki potensi. Potensi yang dimaksud adalah pemandian air danau dan pemandangan pegunungan hijau yang merupakan lingkaran kaldera Danau Toba.

Banyak faktor yang menentukan berkembang tidaknya pariwisata yakni dari faktor pendukung yang juga merupakan bagian potensi wisata. Oleh karena itu perlu diteliti secara mendalam bagaimana keadaan potensi wisata alam di daerah tersebut yang meliputi potensi fisik, keadaan geografis (lokasi, luas lahan, topografi, iklim, curah hujan, dan vegetasi) dan potensi non fisik yang meliputi, sarana pokok (rumah makan, kamar mandi/WC umum, tempat parkir, tempat berbelanja souvenir, tempat hiburan, dan sebagainya) prasarana kepariwisataan (jaringan jalan, jaringan listrik, rumah sakit, telekomunikasi, dan penyediaan air bersih).

C. Pembatasan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah, maka dalam penelitian ini pembatasan masalahnya adalah melihat kondisi potensi fisik (lokasi, luas lahan, topografi, dan iklim) potensi non fisik sarana (rumah makan atau warung, kamar mandi/WC umum, lokasi parkir, dan tempat sampah) prasarana objek wisata (jaringan jalan, jaringan

listrik, penyediaan air bersih) yang mendorong pengunjung untuk mengunjungi wisata Tao Sialalahi di Desa Silalahi II, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, yang menjadi permasalahan pokok yang diteliti adalah:

1. Bagaimana potensi fisik (lokasi, luas lahan, topografi, dan iklim) dilokasi wisata Tao Silalahi di Desa Silalahi II, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi.
2. Bagaimana potensi non fisik, sarana (rumah makan atau warung, kamar mandi/WC umum, lokasi parkir, dan tempat sampah) prasarana objek wisata (jaringan jalan, jaringan listrik, penyediaan air bersih) dilokasi wisata Tao Silalahi di Desa Silalahi II, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi.

E. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keadaan potensi fisik (lokasi, luas lahan, topografi, dan iklim) dilokasi wisata Tao Silalahi di Desa Silalahi II, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi.
2. Untuk mengetahui keadaan potensi non fisik, sarana (rumah makan atau warung, kamar mandi/WC umum, lokasi parkir, dan tempat sampah) prasarana objek wisata (jaringan jalan, jaringan listrik, penyediaan air bersih) dilokasi wisata Tao Silalahi di Desa Silalahi II, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi.

F. Manfaat Penelitian

1. Sebagai sumber informasi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam geografi pariwisata.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah tentang informasi bagaimana potensi objek wisata Tao Silalahi di Desa Silalahi II, Kecamatan Silahisabungan, Kabupaten Dairi
3. Menambah pengetahuan penulis dalam mempelajari serta mengetahui tentang kepariwisataan.
4. Sebagai bahan pertimbangan kepada penelitian selanjutnya secara maksimal.